

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kualitas Pembelajaran

a. Definisi Kualitas Pembelajaran

Pengertian kualitas menurut bahasa yaitu “Kualitet” yang memiliki arti “ mutu baik buruknya barang”. Menurut Supriyanto, Kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna yang berbobot atau tinggi rendahnya sesuatu.¹¹ Jadi dalam hal ini kualitas pembelajaran adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. ualitas menjadi sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, dan kesehatan, karena dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan dan reputasi perusahaan.

Pembelajaran secara etimologi berasal dari kata belajar yang berarti sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya serta memahami dan memaknainya.¹²

Dengan mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” sehingga terbentuklah sebuah kata pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai

¹¹ Supriyanto, *Self-regulated Learning Concept: student Learning Progress. Prosiding seminar Nasional peran bimbingan dan konseling dalam penguatan pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2017), hlm. 212.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 107,

sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.¹³

Dalam perspektif Islam, Pembelajaran sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya: “..... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti yang kamu kerjakan.”¹⁴

Di sisi lain Allah Swt. Melalui Rasul-nya Muhammad Saw. menganjurkan umat islam untuk belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya proses pembelajaran untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.

Selain itu, pembelajaran memiliki berbagai definisi dari sudut pandang para ahli dalam berbagai bidang, antara lain yaitu psikologi, pendidikan, dan ilmu kognitif. Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Trategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 543.

¹⁴ QS Al- Mujadalah ayat 11, Lihat *Al-Qur'an terjemah dan Tafsir Per kata*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 543.

dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu.¹⁵ Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli mengenai pembelajaran:

- 1) Jean Peaget (seorang Psikolog perkembangan), Pembelajaran adalah proses konstruktif yang melibatkan pengorganisasian informasi dan pengalaman ke dalam struktur kognitif.
- 2) B.F. Skinner (seorang ahli psikologi Behavioristik), pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Lev Vygotsky (seorang psikolog asal Rusia), Pembelajaran adalah proses sosial di mana individu belajar melalui interaksi dengan orang lain.
- 4) John Dewey (seorang Filsuf dan Pendidik), pembelajaran adalah proses pengembangan kemampuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam interaksi dengan lingkungan. Dewey mengusulkan konsep pendidikan progresif, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses

¹⁵ Agus Nur Soleh, *Strategi Manajemen Pembelajaran Pada Masa Covid-19 di SMK Ma'arif 9 Kebumen*, (Kebumen: Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi, 2020), Vol. 4. No. 2, Hlm. 6

belajar. Ia berargumen bahwa pendidikan harus melibatkan aktivitas yang merangsang kemampuan pribadi, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

- 5) Malcolm Knowles (Pakar Andragogi), pembelajaran adalah proses pengembangan kemampuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁶

Pengertian pembelajaran juga dikemukakan oleh Gagne yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne pada tahun yang berbeda yaitu 1985 mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus sedemikian rupa dirancang untuk menunjang, mengaktifkan, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Semangat menerapkan pembelajaran yang ideal sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sering terkendala oleh realita yang banyak dijumpai para guru ketika berada di dalam kelas.¹⁷

Pembelajaran sebagai proses Interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar perlu sebuah bantuan yang diberikan kepada sang pendidik agar dapat terjadi proses perolehan

¹⁶ *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli: Menapaki Jalan Pengetahuan*, 12 Nov 2023, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli-menapaki-jalan-pengetahuan-21Z8M9XQCno/full>, diakses pada 1 Feb 2024

¹⁷ Dini Siswani Mulia, *PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah di SD Negeri Kalisube, Banyumas*, (Banyumas: Khazanah Pendidikan, 2016) Vol. IX, hlm. 3

ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa, Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis.¹⁸ Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang muslim yang beriman untuk belajar. Dalam pembelajaran, guru harus bisa kreatif demi membangun rasa semangat pada santri, hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Agar santri merasa lebih semangat dan tidak bosan.

dalam penelitian ini, gaya belajar juga memiliki peran penting terhadap guru kepada siswa. Penelitian ini menganalisis sebuah kebiasaan-kebiasaan siswa dalam kegiatan belajar, yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi bagi guru supaya ke depannya bisa meningkatkan kualitasnya dalam mengajar dikelas. Mengingat sekarang para siswa/santri gampang merasa bosan ketika dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam majelis. Gaya belajar terdiri dari beberapa jenis, Marno dan M. Indri mengemukakan tiga tipe belajar siswa:

¹⁸ Agus Nur Soleh, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih melalui Kombinasi Metode Everyone Is A Teacher Here dan Team Quiz*, (Kebumen: Ejournal, Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial, 2019), Vol. 3 No. 2, Hlm. 21

- 1) *Visual*, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati.
- 2) *Auditori*, yakni siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan.
- 3) Kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran siswa mudah belajar dengan melakukan.
- 4) *Linguitik* (verbal), gaya belajar jenis ini lebih nyaman dengan membaca maupun berbicara. Metode belajar yang efektif untuk siswa tipe ini yaitu menggunakan pantun, puisi dan berbagai permainan kata lainnya.
- 5) *Logical (Mathematical)*, Siswa tipe logical sangat menyukai pelajaran yang sifatnya problem solving atau penyelesaian masalah. Siswa dengan gaya belajar ini tidak memerlukan hafalan untuk memahami sesuatu.¹⁹

Dari penjelasan di atas, bahwasannya Suatu hal yang perlu kita sadari bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama yang lainnya. Dan ini bergantung pada gaya belajarnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus bisa menguasai dan mengenal para muridnya agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan peserta didik pun mengerti dengan penjelasan dari gurunya.

Menurut Mariani, Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemis dan sinergis antara guru,

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puskata, 2005)

siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.²⁰ Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.²¹ Kualitas pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan anak dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu anak dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa

²⁰ Haryati, & Rochman, *Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan*, (Project Citizen: Jurnal Ilmiah CIVIS, 2012), Volume II,

²¹ Didik Prasetyo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya*, 2013

dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian.

b. Indikator Pembelajaran Berkualitas

Kualitas pembelajaran memiliki indikator antara lain:

1) Perilaku Pembelajaran Pendidik (Guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Perilaku pembelajaran Pendidik Mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Kesabaran, Guru yang baik harus mampu bersikap tenang dan sabar, terutama dalam situasi sulit. Ini penting agar siswa tidak merasa tertekan atau takut.²²
- b. Emosional, Guru harus dapat mengelola emosinya dan tidak membiarkan perasaan subjektif mempengaruhi interaksi dengan siswa. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- c. Jujur dan Disiplin, Kejujuran dalam melaksanakan tugas dan disiplin dalam mengikuti peraturan adalah karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.²³

²² Mohammad Surya, dkk., 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia), h. 15.

²³ Lailatul Farida, *Analisis Kualitatif Pemberdayaan Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran Fisika Dampaknya Dalam Pengembangan Interaksi Sosial Siswa*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Fisika Undhiska, 2017) hlm. 176

d. Keterampilan Mengajar Guru, merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.²⁴

2) Perilaku atau Aktivitas Siswa

Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya. Perilaku belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

- a. Siswa rajin membaca buku ketika ada jam pelajaran kosong
- b. Siswa mencari referensi baru mengenai materi pelajaran dari berbagai sumber (internet, surat kabar, buku)
- c. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- d. Siswa menghargai pendapat temannya saat melakukan diskusi
- e. Siswa bertutur kata yang baik dalam pergaulan.²⁵

3) Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.²⁶

²⁴ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007) hlm. 11-12

²⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.116

²⁶ Nur Rohman, Hubungan Antara Iklim Kelas dengan Disiplin Belajar Siswa, (Riau: E-Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim, 2018) di akses dari <https://repository.uinsuska.ac.id>

4) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.²⁷

Tabel 1 Indikator kualitas pembelajaran

Dimensi	Indikator
Strategi pengorganisasian Pembelajaran	- Memberikan pokok-pokok materi kepada peserta didik yang akan diajarkan. - Membuat rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan. - Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama. - Membuat format penilaian atas penguasaan materi
Strategi penyampaian pembelajaran	- Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran. - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran - Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran.
Strategi pengelolaan pembelajaran	- Memberikan motivasi - Menjelaskan tujuan pembelajaran - Memberikan stimulus - Memberikan umpan balik - Menilai penampilan

2. Pendidikan Agama Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai

²⁷ Rizky Adi Wicaksono, Peningkatan Kualitas pembelajaran IPA melalui Model Example Non Example Berbantuan Media Audio Visual, (Semarang: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 2019), Vol. 3 .Hlm. 134 (Prasetyo, 2013)

makanan yang berfungsi memberikan vitamin pada pertumbuhan manusia. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.²⁸ Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.²⁹ Selain itu agama Islam memiliki teori-teori penting pada pendidikan yaitu karakter, sosial, dan budaya.

a. Karakter

Secara Etimologis, kata karakter dalam bahasa Inggris yaitu “Character” dan kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang bermakna mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *karakter* diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga dapat diartikan huruf, angka, ruang, simbol khusus, yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.³¹ Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mana komponennya mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral.³²

²⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

²⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

³⁰ Echols, M. John dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI, 1995), hlm. 214.

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. Cet.I, 2008, h.682.

³² Muhsinin, *Model pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*, Jawa tengah, Edukasia, 2013 Hlm. 208

Moral-moral yang telah disebutkan ialah perkembangan yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam dan sumber utamanya adalah kitab suci Al-qur'an dan hadis. Penjelasan tentang karakter pada Al-Qur'an terletak pada QS. Al-Isra' Ayat 23 yang artinya.

Jika salah seorang diantara keduanya atau dua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentuk keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa harus memiliki karakter yang baik kepada siapa pun termasuk dengan kedua orang tua.

Kretsmer mengemukakan pendapatnya mengenai karakter, Karakter adalah Keseluruhan totalitas kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan, pengalaman, faktor eksogen).³³ Pendapat lain yang dijelaskan oleh Lickona, pendidikan Karakter adalah upaya dengan sengaja menolong orang agar memahami, peduli, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis.³⁴

b. Sosial

³³ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1998), hlm. 21

³⁴ Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2008), .Hlm. 98

Istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius*, yang artinya berkawan atau bermasyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit dengan mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.³⁵ Dalam perspektif Islam, sosial memiliki makna yang mendalam. Islam menganjurkan kepada para umatnya untuk memiliki perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi, menjunjung tinggi sifat pertolongan dan solidaritas, serta menegakkan keadilan. Allah SWT. telah menjelaskan mengenai manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan diciptakannya makhluk sosial tercantum dalam Al-Qur’an pada surat Az-Zukhruf ayat 32 yang artinya:

Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan kami telah meninggikan sebagian daripada mereka sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian lain.

Pada ayat di atas, menjelaskan tentang manusia agar dapat mengambil manfaat ataupun pelajaran dari orang lain sebagai makhluk sosial. Karena perilaku sosial belum sempurna jika tidak dibarengi dengan tauhid dan ibadah serta nilai-nilai sosial Islam.

Menurut Zainal Azman, ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang paling mengeneralisasi dikarenakan ajaran Islam menunjukkan kesejahteraan manusia. Karakteristik ilmu sosial dalam Islam adalah menjunjung tinggi sifat tolong menolong, bersolidaritas tinggi, bekerja

³⁵ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002)

sama, kesetiakawanan, kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan.³⁶

Dalam pandangan Islam adalah manusia sebagai makhluk sosial yang harus menjaga hubungan horizontal dengan sesama makhluk dan vertikal dengan Allah SWT.³⁷

Menurut Ruth Aylett, Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintergrasi. Sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena kegiatan bersama. Sosial Mengandung pengertian suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama.³⁸

c. Budaya

Menurut para ahli budaya, kata “budaya” adalah gabungan dari dua kata yakni budi dan daya. Budi bermakna akal, pikiran, pendapat dan perasaan, sedangkan daya bermakna usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.³⁹ Dalam perspektif Islam, budaya mencakup adab, etika, dan sistem yang berlaku dalam kehidupan umat muslim. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menghargai akal, budi, cipta, rasa, dan karsa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Hujurat ayat 13:

³⁶ Zainal Azman, *Rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Islam dan Barat*, (El-ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 2023), Hlm. 186

³⁷ Eni Elyati dan Litado Dewi Jusma, *Relasi Sosial dalam Perspektif Islam*, (Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 2023), vol. 4

³⁸ Aritrimaria, *Pengertian dan Definisi Sosial menurut para Ahli*, <http://aritrmaria.wordpress.com>, 2013, diakses pada 31 Jan 2024

³⁹ Sidi Gazalba, *Masjid (Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam)*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Antara, 1975)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai, Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Definisi mengenai budaya dikemukakan juga oleh Ali Ahmad Madkur, menurut beliau budaya adalah prinsip dasar bahwa Allah yang Maha Esa dan Maha Tinggi yang menjadi landasan kebudayaan. Berdasarkan kaidah ini, beliau juga menjelaskan bahwa budaya dalam konsepsi Islam memiliki dua bagian penting, yaitu aspek normatif yaitu hukum Tuhan (kitab Allah dan Sunah Rasulullah) dan aspek penerapan, yaitu amal perbuatan yang benar sesuai aspek normatif.⁴⁰

Budaya pada pendidikan adalah budaya pembelajaran, budaya pembelajaran ini merujuk pada nilai, norma, dan praktik yang mendasari proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup pada cara-cara di mana pengetahuan disampaikan, diperoleh, dan diinterpretasikan.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam sangat penting untuk pembentukan karakter bagi umat

⁴⁰ Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Al-Tarbiyah fi Al-Tashowwuri Al-Islami*, Saudi Arabi: Darul Fikri Al-Arobi, 2002

⁴¹ Konsep Budaya Belajar, 10 Feb 2015, <https://mikailahaninda.blogspot.com/2015/02/konsep-budaya-belajar.html>, diakses pada tanggal 2 Feb 2024

muslim. Begitu pula pendidikan yang peruntukan bagi kaum muda, untuk bisa dimengerti dan dilaksanakan dengan kemampuan masing-masing. Hal ini dapat dipelajari dan diterapkan dengan belajar, ada beberapa macam tempat pendidikan yang bisa dilakukan salah satunya ialah di pondok pesantren.

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama tempat tinggal santri untuk belajar mengaji ilmu agama Islam. Adapun beberapa definisi mengenai pondok pesantren menurut para ahli:

- a. Karel Steenbrink, menurutnya arti pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang murni milik masyarakat Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.
- b. Dhofier, Pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama Islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengajari para santri (orang yang tinggal dipesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- c. Said Agil Syiradj, definisi pesantren adalah suatu tempat yang menjadi perkembangan dan pengajaran pada di mana dimensi eksoterik (penghayatan secara lahir).
- d. Mastuhu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang bersifat tradisional sehingga tergolong dalam pendidikan berbasis kearifan lokal.

- e. K.H Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah sub-kultur tersendiri dikarenakan ciri-ciri yang dimiliki pondok pesantren tidak ditemukan di tempat lain. Sehingga lembaga pemerintahan perlu untuk mendorong dan bersinergi menyiapkan kesetaraan regulasi, kesetaraan program, dan kesetaraan anggaran, agar pesantren tidak melulu ketinggalan dengan lembaga negara lainnya.⁴²

Ada beberapa tipologi yang bisa diajukan untuk melihat pendidikan di pesantren. *Pertama*, Pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*).⁴³ Pesantren *salafiyah*, menurut Husni Rahim, adalah:

Pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.⁴⁴

Tipologi kedua, adalah pesantren dengan pendidikan formal yaitu jalur sekolah, jalur luar sekolah dan jalur pra-sekolah.

Ketiga, pondok pesantren dibedakan berdasarkan jumlah santrinya. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tipologi pondok pesantren berdasarkan jumlah santri.

⁴² Ani Ramdhani, *6 pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli, sejarah, tujuan, Jenis, dan Contohnya*. <https://lifestyle.pinhom.id/blog/pengertian-pondok-pesantren-sejarah-tujuan-dan-jenis/#pengertian-pondok-pesantren-menurut-para-ahli>, 2023, diakses pada 31 Jan 2024.

⁴³ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 52-54.

⁴⁴ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 26

Tabel 2 Tipologi berdasarkan Jumlah santri

No	Kategori	Jumlah Santri	Asal
1	Besar	>2000	Luar Kabupaten, provinsi, luar negeri
2	Menengah	1000-2000	Luar Kabupaten
3	Kecil	<1000	Lingkup Kabupaten

Pondok pesantren memiliki peran yang cukup besar untuk kemajuan Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan agama Islam di pesantren bertujuan untuk mengembangkan kemahiran, keterampilan, dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di pondok pesantren meliputi Pembelajaran dan Amaliyah yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

3. Amaliyah

a. Definisi Amaliyah

Kata “Amaliyah” merupakan sebuah istilah dari bahasa arab dan merujuk pada suatu aktivitas atau amalan yang dilakukan dalam konteks agama. Dalam konteks keagamaan, istilah pada kata “ Amaliyah “ mengacu pada rangkaian aktivitas ibadah, perbuatan baik, dan amalan yang akan menguatkan karakter spiritual pada peserta didik.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Muhsin, *Amaliyah Nahdliyah*, hlm. 2

Amaliyah dalam agama Islam mencakup berbagai tindakan dan ibadah, seperti Shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, berdoa, berdzikir, dan melakukan perbuatan baik pada sesama manusia. Tujuan dari melakukan amaliyah itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. meningkatkan kualitas karakter spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Karakter spiritual merujuk pada sifat dan nilai-nilai yang terkait dengan dimensi keagamaan dan kemanusiaan seseorang. Karakter spiritual pada umumnya melibatkan penghargaan terhadap nilai-nilai etika dan moral yang dianggap penting oleh individu. Menurut Abidin, Karakter merupakan salah satu tolak ukur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan spiritual sering kali mencakup hubungan dengan kekuatan atau ketaatan yang dianggap lebih tinggi, seperti Tuhan, alam semesta, atau kekuatan rohani seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dalam konteks Islam, pengembangan karakter spiritual keagamaan siswa mencakup aspek-aspek seperti menjaga rasa hormat terhadap guru, menerapkan karakter yang baik seperti fokus dalam belajar, memakan makanan halal, tidur dengan berdoa, berbicara yang sopan dan santun, serta keterhubungan dengan Tuhan.⁴⁶

Ahli psikologis memandang karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika Pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-

⁴⁶ Zaenal Abidin, *Pendidikan Karakter Diponegoro*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Psikologis Islami, 2012, hal 250-252.

kondisi tertentu. Tinjauan Teoritis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *intelligence Quotien* (IQ), *Emotional Quotien* (EQ), *Spiritual quotien* (SQ), dan *Adverse Quotien* (AQ) yang dimiliki seseorang.

Dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang dalam dirinya ada kandungan potensi-potensi baik. Yaitu: sidiq, amanah, fatonah, dan tabligh. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupan. Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Karena karakter inilah yang nanti menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dilihat dari individu seseorang, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, suka memusuhi orang, bahkan tamak dengan hak orang lain sudah pasti orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang melakukan perilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong tanpa memandang pribadi seseorang tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku baik. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja menjadi aspek pengetahuan yang baik (*moral Knowing*), namun juga harus merasakan dengan baik (*Loving the Good*), dan perilaku yang baik (*Good Atitude*).⁴⁷

⁴⁷ zaenal Abidin, Pendidikan Karakter Diponegoro, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Psikologis Islami, 2012), Hlm. 250-252

Sebuah konsep yang ada pada karakter spiritual memiliki beberapa bagian yang sangat penting, pembagian konsep karakter spiritual adalah sebagai berikut:

a) *Religius dan Non-Religius*

Beberapa orang sudah mengalami dimensi spiritual melalui praktik keagamaan dan keyakinan tertentu, sementara yang lain mungkin mengembangkan karakter spiritual tanpa keterlibatan agama. Dengan melakukan kegiatan sosial dan pendidikan formal yang lain untuk meningkatkan karakternya.

b) *Eksplisit dan Implisit*

Di mana karakter spiritual seseorang mendapatkan sesuatu yang baik dengan berpartisipasi dalam praktik-praktik spiritual. Sedangkan implisit, di mana nilai-nilai spiritual itu tercermin dalam tindakan dan sikap sehari-hari.

c) *Kultural dan Universal*

Beberapa aspek karakter spiritual ini dapat berkaitan dengan budaya atau tradisi tertentu, sementara aspek yang lain memiliki karakter spiritual yang lebih statis atau tetap.⁴⁸

Belajar merupakan sebuah aktivitas individu dalam memperoleh informasi. Proses belajar membuat seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Tentunya, dalam aktivitas memperoleh informasi tersebut individu memiliki

⁴⁸ Sri Haryanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual*, Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an, 2022.

gaya tersendiri yang dianggap olehnya adalah paling mudah untuk mencerna informasi. Hal ini kemudian disebut dengan gaya belajar. Hasrul berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari proses seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis, dan berkata. Tetapi juga aspek pemrosesan informasi. Aspek lain yang bisa menjadi sebuah gaya adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas, seorang pendidik harus berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan menetapkan perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan berbagai cara lainnya agar para santri dapat tetap merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Proses yang baik akan membutuhkan perencanaan yang baik pula, maka sangat penting bagi seorang pendidik bisa membuat perencanaan dalam pendidikan untuk menjadi sebuah taraf keberhasilan seorang pendidik mengajar para santri.

b. Indikator Amaliyah

Adapun indikator Amaliyah adalah sebagai berikut:

a) Disiplin Waktu

Santri disiplin waktu dengan melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah, membaca surat Al-Mulk dan Dalail setelah sholat 'ashar, dan membaca surat Al-Waqi'ah dan Mujahadah setelah sholat Isya'.

b) Keterampilan

Santri dapat meningkatkan keterampilan dengan cara aktif semua kegiatan di pondok pesantren seperti mengajar, praktek ibadah, dan belajar menjadi Da'i dalam forum Tarbiatul Khitobah.

c) Tanggung Jawab

Santri harus bertanggung jawab dengan perintah yang diberikan dan mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren. Apabila melanggar santri harus menerima hukuman sebagai bentuk tanggung jawab sebagai santri yang patuh akan peraturan.

2) Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Peninjauan ini akan digunakan sebagai sebuah acuan keberhasilan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada kesempatan kali ini peneliti meninjau beberapa penelitian yakni:

1. Wiyatno dan Supardi U.S pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul Pentingnya Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam.⁴⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis Mata pelajaran IPA, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan pengaruh interaktif gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual dan gaya belajar yang diterapkan mampu membuat anak lebih

⁴⁹ Wiyatno dan Supardi U.S, Pentingnya Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta Selatan: Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA, 2021) vol. 4, hlm 2-3.

memahami materi dengan berpikir lebih kritis tentang pelajaran spiritual. Hal tersebut dibuktikan dengan (1) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,019 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 4,218$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 86,272$. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,765 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 0,269$.

Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu meneliti mengenai gaya belajar dan penguatan spiritual. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan di antara keduanya yaitu pada penelitian ini targetnya adalah siswa sekolah, sedangkan pada penelitian peneliti memiliki target yaitu santri yang berada di Pondok Pesantren. Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari gaya belajar yang diterapkan terhadap pemahaman materi, sementara pada penelitian peneliti yaitu untuk menguatkan Amaliyah dan pembelajaran yang ada di majelis.

2. A'an Yusuf Khunaifi dengan judul jurnal "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang. Hasil penelitian ini adalah tentang mengurus manajemen untuk peningkatan mutu pendidikan yang menjadi sebuah orientasi pengembangan pendidikan. Di

antaranya adalah peningkatan kualitas dan kompetensi guru agama dengan mempergunakan metode serta kemampuan memilih substansi pendidikan agama. Peningkatan kualitas profesional guru tidak hanya melalui sistem penalaran atau kursus-kursus seperti agenda yang telah dilaksanakan.⁵⁰

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti ajukan adalah penggunaan metode penelitiannya yaitu kualitatif dan fokus permasalahannya sama yaitu mengenai peningkatan kualitas pendidikan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada permasalahannya yaitu manajemen pendidikan, sedangkan pada peneliti adalah peningkatan kualitas pada pendidikannya saja.

3. Muhammad Rifaldho Liwaul Islam dengan judul jurnal “ Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda di Sukabumi, Jawa Barat. Di mana para pemimpin di sana telah menggunakan dan menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas santri berdasarkan pada prinsip mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafadhah 'ala al-qodim alqihim al-sihih wa al-ahdz bi al-jadidi al-ashlah*) dengan mengintegrasikan sistem pendidikan umum dan pendidikan klasik.⁵¹

⁵⁰ A'an Yusuf Khuani, *manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang*. (SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2020).

⁵¹ Muhammad Rifaldho Liwaul Islam, *Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat*, (Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020.)

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian yang digunakan dan juga tujuannya sama yaitu untuk Peningkatan kualitas. Perbedaannya adalah fokus permasalahannya yaitu pada penelitian peneliti berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dalam pembelajaran dan Amaliyah yang ada di pondok pesantren.

4. Alfi Nurlalita Devi dengan judul tesis yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”. dalam tesis ini memiliki hasil penelitian yaitu 1) profil guru Pendidikan Agama Islam profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah memiliki kriteria sebagai pendakwah Islam, sebagai pelaksana nilai-nilai ajaran Islam dan sebagai contoh umat beragama yang baik dan benar bagi siswa, 2) upaya guru pendidikan Agama Islam profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yakni melakukan persiapan dalam menyusun RPP, mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan variasi metode pembelajaran, memaksimalkan penggunaan media berbasis online sesuai anjuran pemerintah seperti youtube, grup Whatsapp, microsoft teams 365 dan google classroom melalui media online, 3) Dampak guru Agama Islam profesional terhadap peningkatan kualitas pembelajaran adalah adanya peningkatan kualitas pembelajaran secara signifikan.⁵²

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian Kualitatif dan fokus penelitiannya juga terhadap Peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya adalah lokasi

⁵² Alfi Nurlalita Devi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

penelitiannya, kalau tesis ini di SMP yang ada di Malang, sedangkan lokasi penelitian peneliti adalah pondok pesantren.

5. Muhammad Amin Fathih dengan judul tesis “Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Santri di Pondok pesantren Al-Khoirot Malang” pada tesis ini menunjukkan 1) Konsep kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala Madin Al-Khoirot yang meliputi: a) Dalam merumuskan visi selalu berlandaskan kepada masa depan dengan selalu mempertimbangkan kualitas lulusan pada Madin Al-Khoirot terutama dalam penguasaan kitab kuning, b) Sebagai agen perubahan yang mampu menggambarkan visinya kepada aksi nyata melalui tindakan langsung berupa pengadaan program untuk menunjang aktivitas santri, c) menjadi pembimbing dan pelatih bagi anggota melalui pengadaan workshop dan arahan bimbingan yang diberikan dalam bentuk forum Musyawarah rutin.
- 2) Upaya kepala Madin dalam membangun kerja sama dengan anggotanya dalam mewujudkan tercapainya visi madin Al-Khoirot dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik, menumbuhkan budaya organisasi saling tolong menolong dan saling menghormati serta dalam pemutusan kebijakan selalu mengedepankan kemaslahatan yang berorientasi kepada visi Madin Al-Khoirot.
- 3) Hasil penelitian ini diperoleh oleh kepala Madin Al-Khoirot antara lain: adanya lulusan Madin Al-Khoirot yang berhasil diterima di lembaga pendidikan Islam luar negeri, jumlah santri yang lulus dan naik kelas meningkat dibanding yang sebelumnya, dan adanya program kegiatan baru

yang diadakan kepala Madin Al-Khoirot yang mampu meningkatkan kualitas membaca kitab santri.⁵³

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus permasalahannya juga mengenai peningkatan kualitas pada santri. Perbedaannya adalah pada visi yang digunakan berfokus pada pembelajaran dan peningkatan pada Madrasah Diniyah, sedangkan pada penelitian peneliti berfokus dengan pembelajaran dan Amaliyah yang ada di pondok pesantren guna meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam.

3) Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang berisi penjelasan berbagai hal yang dijadikan bahan penelitian. Kerangka teori ini berfungsi untuk memudahkan bagi peneliti maupun pembaca dalam memahami teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk menyusun kerangka teori, langkah-langkah umum meliputi topik penelitian, penentuan variabel penelitian, mencari teori yang relevan, menyusun kerangka teori, menyusun hipotesis, menguji hipotesis dan menarik sebuah kesimpulan.⁵⁴

⁵³ Muhammad Amin Fathih, *kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021

⁵⁴ *Penelitian Pengertian Kerangka Teori: Contoh dan Cara Membuatnya*, https://www.gramedia.com/literasi/kerangka-teori/#google_vignette, diakses pada tanggal 6 Feb 2024

Dari keterangan di atas, susunan kerangka teori dengan judul penelitian “Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran dan Amaliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi” adalah sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peningkatan kualitas dalam pembelajaran dan Amaliyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi dan peserta didik yang diliput pada penelitian ini adalah santri yang mengaji dan menetap di pondok pesantren tersebut.

2. Penentuan Variabel Penelitian

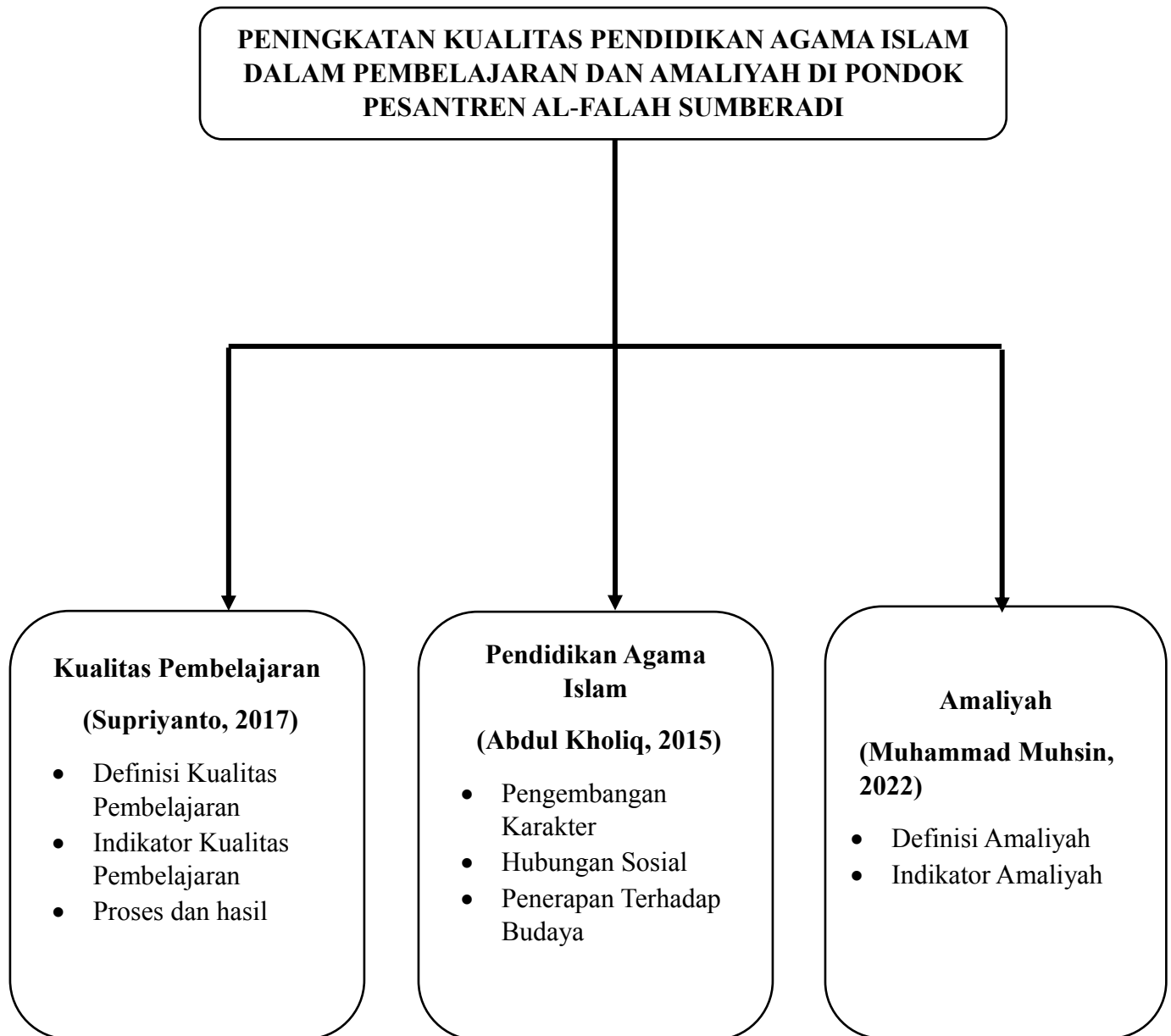
Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari sesuatu (orang, objek atau kegiatan) yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut.⁵⁵ Oleh karena itu, Variabel pada penelitian ini adalah “Pembelajaran dan Amaliyah”.

3. Mencari teori yang relevan

Teori relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Pada penelitian ini mengambil/mengutip dari beberapa teori dari artikel jurnal, skripsi, tesis, dan website yang berkaitan/sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

⁵⁵ Sugiyono, Variabel Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 12

4. Menyusun kerangka Teori



5. Hipotesis

Hipotesis dapat disusun oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung hasil-hasil penelitian yang relevan. Dalam hal ini, hipotesis penelitian yang dilakukan dengan melihat permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan Amaliyah yang mengalami penurunan kualitas dan perlunya bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan Amaliyah.

6. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, bahwasannya penelitian ini sangat penting untuk menjadi bahan evaluasi kegiatan pembelajaran dan Amaliyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberadi. Mengingat dengan kualitas pembelajaran dan Amaliyah yang baik akan meningkatkan kemampuan fikir dan spiritual para santri. Oleh karena itu, pembelajaran dan Amaliyah harus bisa ditingkatkan lagi untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki akhlakul Karimah dan bisa memajukan bangsa menjadi bangsa yang baik pula.